



## Bentuk Lagu Siontong Tabang Pada Ensambel Gandang Tasa Di Nagari Sunua Kurai Taji Pariaman

M. Berli Sianggian<sup>1</sup>, Tulus Handra Kadir<sup>2</sup>, Wimbrayardi Wimbrayardi<sup>3</sup>,  
Uswatul Hakim<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup> Prodi Pendidikan Musik Departemen Sendratasik, Fakultas Bahasa Dan Seni  
Universitas Negeri Padang, Indonesia

Korespondensi penulis : [berlisianggian12@gmail.com](mailto:berlisianggian12@gmail.com)

**Abstract.** *This research aims to describe the form of the Siontong Tabang song in the Gandang Tasa ensemble in Nagari Sunua Kurai Taji Pariaman. This study uses a descriptive qualitative method with the researcher as the main instrument, assisted by writing tools and a camera. Data were collected through literature study, observation, interviews, and documentation, with data analysis carried out through the steps of data collection, description, and conclusion drawing. The results show that Gandang Tasa is a traditional art from Pariaman, performed by an ensemble consisting of 6 to 7 players, including 6 Gandang players and 1 Tasa player. Gandang Tasa is usually performed at certain events, especially in the Tabuik ritual, to boost the spirit and solemnity of the community. The songs commonly performed in the Tabuik ritual include Oyak Tabuik, Sosoh, and Katidiang Sompong. The Siontong Tabang song plays an important role as pangka maatam in the Tabuik procession, with a short repetitive rhythmic pattern starting with Tasa playing. In the modern era, Gandang Tasa is no longer limited to traditional or ritual processes but also serves as entertainment and a means of cultural preservation for the people of Pariaman and its surroundings.*

**Keywords:** *Gandang Tasa, Local Wisdom, The Song Of Siontong Tabang, Function And Structure Of Arrangement.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk lagu Siontong Tabang pada ensambel Gandang Tasa di Nagari Sunua Kurai Taji Pariaman. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan peneliti sebagai instrumen utama, dibantu oleh alat tulis dan kamera. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan analisis data dilakukan melalui langkah pengumpulan, deskripsi, dan penyimpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gandang Tasa merupakan kesenian tradisional dari Pariaman yang dimainkan oleh ensambel yang terdiri dari 6 hingga 7 pemain, termasuk 6 pemain Gandang dan 1 pemain Tasa. Gandang Tasa biasanya ditampilkan dalam acara-acara tertentu, terutama dalam ritual Tabuik, untuk meningkatkan semangat dan khidmat masyarakat. Lagu-lagu yang biasa dimainkan dalam ritual Tabuik antara lain Oyak Tabuik, Sosoh, dan Katidiang Sompong. Lagu Siontong Tabang berperan penting sebagai pangka maatam dalam prosesi Tabuik, dengan pola ritme pendek yang berulang dan dimulai dengan permainan Tasa. Di era modern, Gandang Tasa tidak lagi terbatas pada prosesi adat atau ritual saja, tetapi juga berfungsi sebagai hiburan dan sarana pelestarian budaya bagi masyarakat Pariaman dan sekitarnya.

**Kata kunci:** Gandang Tasa, Kearifan Lokal, Lagu Siontong Tabang, Fungsi dan Struktur Garapan

## **1. LATAR BELAKANG**

Indonesia merupakan negara yang kaya dengan beranekaragam corak budayanya, Keanekaragaman corak budaya pada saat ini telah mengalami perkembangan dari masa ke masa, seiring dengan perkembangan pemikiran masyarakat baik dari sisi pemikiran maupun dari sisi kreatifitas Keanekaragam budaya dan perkembangan yang terjadi mencerminkan identitas masyarakatnya. Dikatakan oleh Sedyawati (1981:40) bahwa kesenian merupakan cerminan identitas dari suatu masyarakat, sehingga kesenian disebut juga perwujudan budaya.

Kebudayaan dapat di sebut dengan istilah budaya atau sering disebut kultur (culture, bahasa inggris), yang mengandung penertian keseluruhan sistem gagasan dan tindakan. Penenertian budaya atau kultur dimaksud untuk menyebut nilai-nilai yang digunakan oleh sekelempok orang dalam berfikir dan bertindak. Seperti halnya dengan kebudayaan, budaya sebagai suatu sistem juga merupakan hasil kajian yang berulang-ulang tentang suatu permasalahan yang dihadapi manusia.

Menurut M. Jacobsdan B.J. Stem dalam buku (Nuraeni dkk, 2012:17) juga mengatakan kebudayaan mencakup keseluruhan yang meliputi bentuk teknologi sosial, idiologi, religi, dan kesenian, serta benda, yang kesemuanya merupakan warisan sosial. Dalam buku (Sulasman dkk, 2017: 17) juga mengatakan secara Etimologis, kata 'kebudayaan' berasal dari bahasa Sanskerta, buddhayah, bentuk jamak dari kata buddhi yang berarti akal atau budi. Menurut ahli budaya, kata budaya merupakan gabungan dari dua kata yaitu budi dan daya (Sidi Gazalba, 1998: 35).

Didalam kebudayaan yang beragam tersebut tentu di dalamnya terdapat berbagai jenis kesenian tradisional yang memiliki bentuk dan penyajian yang berbeda-beda tergantung wilayah dan daerahnya . Kesenian dianggap sebagai gambaran gagasan (ide) seseorang atau sekelompok masyarakat yang dilakukan melalui proses kedalam suatu kegiatan dan dapat menciptakan karya seni seperti, seni musik, tari, lukis, teater, dan sastra.

Kota Pariaman adalah sebuah kota di provinsi Sumatera Barat yang juga merupakan bagian dari kawasan rantau Minangkabau. Namun, jika ditelusuri lebih jauh makna dan arti kata rantau seperti yang dijelaskan oleh Echols dan Shadily dalam Kato, rantau pada awalnya berarti garis pantai, daerah aliran sungai, dan "luar negeri" atau negara-negara lain. Kata kerja rantau, yaitu merantau, berarti pergi ke negara lain, meninggalkan kampung halaman, berlayar melalui sungai, dan sebagainya (Kato, 2005: 4).

Karena pemahaman seperti yang dijelaskan oleh Echols dan Shadily diatas, pengertian rantau juga sering diasosiasikan dengan pesisir. Masyarakat di kota Pariaman memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan etnis Minangkabau pada umumnya.

Gandang Tasa pada sebagian masyarakat pariaman ada yang menamakan dengan gandang tasa, gandang-gandang dan adapula yang menamakan dengan gandang tabuik. Hal ini disebabkan oleh seringnya kesenian gandang tasa digunakan pada ritual tabuik yang diadakan setiap tahun di Pariaman (M. Kadir 1993: 15). Sejalan dengan pernyataan tersebut, Asril (2003: 10-11) menyebutkan bahwa gandang tasa digunakan untuk mengiringi upacara Syi'ah yang disebut tabut. Gandang Tasa merupakan jenis musik yang berbunyi keras dan enerjik serta termasuk ansambel perkusi ritmik tanpa melodi.

Tradisi Tabuik terdiri dari dua macam, yaitu Tabuik pasa dan Tabuik subarang. Keduanya berasal dari dua wilayah berbeda dikota pariaman. Tabuik pasa (pasar) yang berada di sisi selatan sungai yang membelah kota tersebut hingga ke tepian pantai Gandoriah. Wilayah pasa dianggap sebagai daerah awal mula Tradisi Tabuik. Adapun Tabuik subarang berasal dari daerah subarang (seberang), yaitu wilayah sungai dari sisi utara atau disebut kampong jawa.

Kajian yang menjurus pada aspek musik (Gandang Tasa) pada pertunjukan tabuik dilakukan oleh Asril (2002,2005). Menurut Asril faktor penting yang menyebabkan Gandang Tasa menjadi musik pertunjukan Tabuik adalah aspek instrumen gandang, aspek musikal (ritme,tempo,dinamik).

Peran Gandang Tasa dalam ritual Tabuik sangat menonjol, terutama dalam ritus menebang batang pisang, mengarak jari-jari, mengarak sorban, dan maoyak Tabuik. Ritus menebang batang pisang adalah prosesi ritual yang dilakukan di dua tempat yang berbeda. Selama perjalanan menuju lokasi penebangan batang pisang, Gandang Tasa berperan sebagai stimulus untuk membangkitkan semangat patriotik. Bagian ini menggambarkan ketajaman pedang yang menebas atau membunuh musuh saat perang. Lagu-lagu yang dimainkan dalam prosesi ini adalah Oyak Tabuk dan Sosoh (Asril 2002).

Merujuk dari berbagai fenomena dalam garapan Gandang Tasa, yang mana penyajian Gandang Tasa tidak bisa berjalan sendiri-sendiri dari elemennya. Selain itu ada unsur-unsur matam yang terdiri dari tiga bagian yang merujuk pada konsep tungku tigo sajarangan, tali tigo sapilin, dan permainan Gandang Tasa yang tingkah bertingkah, namun tetap harmoni. Hal ini yang menjadi suatu landasan pemikiran bagi penulis untuk menelusuri pertunjukan Gandang Tasa dari stuktur garapannya pada Bentuk Lagu Siontong Tabang Pada Ansambel Gandang Tasa di Nagari Sunua Kurai Taji Pariaman.

## **2. KAJIAN TEORI**

### **2.1 Upacara Tabuik**

Bagi masyarakat Pariaman, upacara Tabuik tidak dianggap sebagai akidah (kepercayaan yang berhubungan dengan ketuhanan atau objek pemujaan), melainkan hanya sebagai upacara untuk memperingati kematian Husain (Navis, 1986: 277). Bahkan, Tabuik telah menjadi sebuah peristiwa budaya dan pesta budaya Anak Nagari Piaman.

### **2.2 Kesenian Gandang Tasa**

Gandang Tasa menurut (M. Kadir 1993: 15) sebuah pertunjukan seni yang hidup dan berkembang di wilayah populer didaerah Pariaman. Sebagian masyarakat di pariaman ada yang menamakan dengan gandang-gandang, gandang tasa dan adapula yang menamakan dengan gandang tabuik. Hal ini dikarenakan kesenian gandang tasa sering digunakan pada ritual tabuik yang diadakan setiap tahunnya di Pariaman. 2.3 Sawi Hijau.

### **2.3 Musik Tradisional**

Musik adalah sumber bunyi yang bernada, irama, notasi, dengan ungkapan. Musik nada demi nada yang menciptakan sebuah pertunjukan sebagai mana yang dikatakan oleh (Maully Purba, 2007: 02):

Musik tradisional adalah musik yang repertoire-nya (kumpulah komposisi siap pakai), strukturnya, idiomnya, instrumentasinya serta gaya maupun elemen-elemen dasar komposisinya-ritma, melodi, modus atau tangga nada-tidak tidak diambil dari repertoireatau sistem musikal yang berasal dari luar kebudayaan masyarakat pemilik musik dimaksud. Dengan kata lain, musik tradisonal adalah musik yang berakar dari tradisi salah satu atau bebrapa suku diwilayah tertentu.

Didalam (Maully Purba, 2007: 02) menyebutkan bahwa tradisi adalah suatu struktur kreativitas yang sudah estebelis (Joiner dalam coplen 1993: 40). Selain itu ada juga tradisi adalah sesuatu yang menghadirkan masa lalu pada masa kini (Coplan 1993: 47)

## **3. METODE PENELITIAN**

Menurut Basrowi (2008: 187), pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman dan penafsiran yang mendalam mengenai makna, kenyataan, dan fakta yang relevan. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, dimana data yang dikumpulkan lebih banyak berupa kata-kata atau gambaran daripada angka-angka.

Penelitian kualitatif dijadikan kerangka berpikir untuk melakukan penelitian karena: pertama, studi tersebut akan mengungkap tentang ‘makna’ dan ‘pemahaman’ para aktor; dan kedua, akan mengungkap pola berfikir subjektif-individualistik sebagai gejala yg penuh makna. Penggunaan pendekatan kualitatif juga bertujuan untuk memahami tindakan dari dalam diri individu, termasuk kehidupan, aktivitas, dan pengalaman subjek penelitian.

Jadi dapat diidentifikasi bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti fenomena yang bersifat budaya. Dalam penelitian ini peneliti akan mendeskripsikan atau mengungkapkan bagaimana “Bentuk Lagu Siontong Tabang Pada Ensambel Gandang Tasa di Nagari Sunua Kurai Taji Pariaman”.

## **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **4.1 Asal Usul Gandang Tasa**

Gandang Tasa sebagai musik tradisional telah menjadi tradisi yang mengakar kuat di Minangkabau, khususnya di Pariaman. Hingga saat ini, tradisi ini masih dipelihara dengan baik dan digunakan dalam berbagai upacara adat dan keagamaan oleh masyarakat Pariaman. Dalam jurnal (Ifri Sri Wahyuni, 2014:139), wawancara dengan M. Nasir pada 30 Agustus 2014 juga menyatakan bahwa Gandang Tasa berasal dari India dan dibawa oleh seorang pedagang Gujarat dari India ke Tiku Pariaman, yang dulunya merupakan pelabuhan terbesar di Pantai Barat Minangkabau. Sejalan dengan pendapat Nasir, Chandra juga menyatakan bahwa Gandang Tasa pada awalnya diperkenalkan oleh para pedagang dari India ke Pariaman. Ensambel Gandang Tasa terdiri dari dua instrumen yaitu gandang dan tasa. Gandang memiliki ukuran besar dengan bentuk instrumen bermuka dua (double-headed cylindrical drum) (Asril, 2002: 104). Panjang gandang berkisar antara 50 hingga 55 cm, sedangkan diameternya sekitar 45 hingga 48 cm. Gandang terbuat dari kayu tarantang, sikubay, dan batang kapas, sementara permukaan gandang dilapisi dengan kulit kambing. Gandang dimainkan dengan cara dipukul menggunakan stik. Pada saat wawancara, Bang Dodi juga menyebutkan bahwa permainan Gandang Tasa telah mengalami perkembangan dari masa lalu hingga sekarang, salah satunya adalah dalam penggunaan alat yang sudah lebih modern dan efisien. Contohnya adalah penggunaan membran sintetis pada alat musik Tasa, yang sebelumnya menggunakan kulit kambing yang diregangkan dalam proses pembuatannya. Dari segi cara penggunaannya juga telah berubah; sebelumnya, metode ini cukup rumit dan sulit karena setiap 20 hingga 30 meter, masyarakat atau pemain Gandang Tasa lainnya harus mempersiapkan sabut kelapa kering yang dibakar dan dipanaskan ke membran Tasa agar tetap menghasilkan bunyi Tasa yang nyaring dan berkarakter selama permainan Gandang Tasa berlangsung.



**Gambar 4.1 Instrumen Tasa Pada zaman dahulu**

(Dokumentasi: Berli, Museum AdityaWarman, 7 juli 2024)

#### **4.2 Kaitan Gandang Tasa Pada Ritual Tabuik**

Kajian yang menjurus pada aspek musik (Gandang Tasa) dalam konteks pertunjukan Tabuik dilakukan oleh Asril (2002,2005). Menurut Asril faktor penting yang penting yang menyebabkan Gandang Tasa menjadi musik pertunjukan Tabuik adalah aspek instrument gendang (peerkusif); aspek musikal (ritme, tempo, dinamik); situasi total upacara. Meskipun tulisan ini juga sudah membahas hubungan antara ritus-ritus dalam pertunjukan Tabuik dengan Gandang Tasa, tetapi belum mengupas suasana-suasana yang terdapat dalam pertunjukan Tabuik dan bagaimana peran Gandang Tasa semangat dan suasana-suasana tersebut. Ruang yang dianggap masih memiliki celah dalam menulis peran Gandang Tasa dalam pertunjukan Tabuik adalah ambivalensi suasana yang dihadirkan oleh Gandang Tasa antara sedih dan gembira disebabkan oleh faktor karakter instrumen perkusi yang lebih cenderung menjadi bersemangat dan gembira.

Tradisi Tabuik terdiri dari dua macam, yaitu Tabuik pasa dan Tabuik subarang. Keduanya berasal dari dua wilayah berbeda dikota pariaman. Tabuik pasa (pasar) yang berada di sisi selatan sungai yang membelah kota tersebut hingga ke tepian pantai Gandoriah. Wilayah pasa dianggap sebagai daerah awal mula Tradisi Tabuik. Adapun Tabuik subarang berasal dari daerah subarang (seberang), yaitu wilayah sungai dari sisi utara atau disebut kampong jawa.



**Gambar 4.2 Contoh pertemuan Tabuik pasa dan Tabuik Subarang diperbatasan (Padang Karbala)**  
(Dokumentasi Antara Sumbar,2010)

### 4.3 Instrumentasi Gandang Tasa

Selama ritual Tabuik, Ensambel Gandang Tasa dimainkan oleh 6 hingga 7 orang pemain, terdiri dari 6 pemain Gandang dan 1 pemain Tasa. Posisi instrumen Gandang Tasa disandang di bahu para pemain, karena instrumen ini digunakan untuk mengiringi arak-arakan dalam ritual Tabuik. Gandang Tasa dimainkan secara bergantian oleh para remaja, mengingat jarak yang ditempuh selama arak-arakan cukup jauh, yaitu sekitar 1 hingga 2 kilometer.



**Gambar 3.21**  
**Ensambel Gandang Tasa**  
(Dok: Cameron)

Ensambel Gandang Tasa terdiri dari dua instrumen yaitu Gandang dan Tasa. Gandang memiliki ukuran besar dengan bentuk instrumen bermuka dua (double – headed cylindrical drum) (Asril, 2002: 104). Panjang gandang lebih kurang 50 sampai 55 cm, sementara diameter gandang berkisar antara 45 sampai 48 cm. Gandang terbuat dari kayu tarantang, sikubay dan batang kapas, sementara muka gandang dilapisi dengan kulit kambing. Gandang dimainkan dengan cara dipukul dengan stik. Suara yang dihasilkan oleh gandang cenderung rendah dan tidak mengacu kepada nada tertentu. Bagian gandang yang dipukul ialah kedua bagian muka

gandang, namun pukulan dengan tangan kanan lebih keras dibanding dengan tangan kiri (Asril, 2002: 106).

Pemusik mengambil posisi berdiri dengan berat badan bertumpu pada kaki kanan, kemudian gandang dengan memakai tali digantungkan pada bahu pemusik dengan posisi miring sekitar 45 derajat. Bagian yang ditinggikan adalah permukaan gandang yang dipukul dengan tangan kanan. Dengan posisi seperti itu memungkinkan pemusik lebih leluasa dan rileks menabuh gandang, sehingga suara yang diproduksi oleh gandang lebih optimal (Asril, 2002: 107).

#### **4.4 Lagu Siontong Tabang**

Lagu Siontong Tabang menggambarkan seekor burung bernama "Siontong" yang sedang terbang. Burung ini cenderung hinggap dan tinggal di pohon-pohon yang sudah mati. Perjalanan burung tersebut, yang naik turun dan semakin cepat, digambarkan dalam lagu ini melalui permainan dinamika yang kadang keras dan kadang melembut. Selain itu, tempo lagu semakin cepat, menggambarkan bahwa burung tersebut semakin mendekati sarangnya.

Pada bagian awal, lagu ini dimainkan dengan suara atau bunyi yang tidak terlalu keras (pukulan pada gendang tidak maksimal), karena mencerminkan karakter burung siontong yang sebenarnya bukan tipe yang keras.

#### **4.5 Penggunaan Pangka Matam Lagu Siontong Tabang Pada Ritual Tabuik**

Lagu-lagu yang khusus disajikan dalam ritual Tabuik meliputi Oyak Tabuik, Sosoh dan Katidiang Sompong. Oyak Tabuik dimainkan selama pertunjukan Maoyak Tabuik dan menebang batang pisang. Fungsi lagu Oyak Tabuik adalah untuk membangkitkan semangat setiap kelompok Tabuik (Tabuik Pasa dan Tabuik Subarang). Karakter lagu ini keras, cepat, energik, dan bersemangat. Umumnya, di bagian akhir lagu ini, adalah lagu Sosoh dimainkan dengan tempo cepat.

Lagu Sosoh adalah sebuah repertoar pendek yang sebenarnya tidak pernah dimainkan secara sendiri. Lagu ini selalu dimainkan bersama dengan lagu lain, seperti Oyak Tabuik dan Katidiang Sompong. Bahkan, dapat dikatakan bahwa Sosoh hanyalah bagian dari lagu Oyak Tabuik dan Katidiang Sompong karena tidak memiliki pangka maatam (semacam pengantar lagu) sebagai bagian dari struktur lagunya. Musik Sosoh adalah lagu yang berfungsi untuk menstimulasi para pelaku upacara saat peperangan.

Sementara Pangka maatam perpaduan antara Motif dan Pola ritme juga dimiliki oleh lagu Siontong Tabang, bahwa Tasa dimainkan sekali, dan pada pengulangan berikutnya diiringi oleh permainan Gandang secara bersama.

#### 4.6 Struktur Lagu Siontong Tabang

Struktur garapan lagu Siontong Tabang dimulai dengan *alياهو* (kode atau aba-aba) dari *Tasa* yang dimainkan secara dinamik kemudian dilanjutkan dengan *pangka matam* sebagai (introduction) untuk menuju *Matam* atau pembuka lagu yang mana pemain *Tasa* dan pemain *Tambua* memainkan motif atau pukulan yang sama. Pada awal matam pemain *Tasa* memberikan kode yang bersifat (free) dan dilanjutkan dengan pola ritme yang dimainkan dengan berulang-ulang dan kemudian diikuti oleh pemain tambua sebanyak enam kali pengulangan. Sedangkan di bagian atam dan ikua matam, pemain *Tasa* memainkan pola ritme yang bersifat free (bebas) sebagai pengisi dari pola-pola pukulan pada tambua yang kemudian diakhiri dengan Ikua Matam sebagai penutup lagu.

Pemilihan lagu "Siontong Tabang" sebagai objek kajian struktur lagu didasarkan pada prinsip dari yang sederhana ke yang kompleks. Pada bagian-bagian tertentu, permainan Tasa dan gendang dalam lagu ini memiliki ritme yang sama. Penempatan ritme-ritme Tasa dalam permainan gendang dapat berpedoman pada ciri-ciri tertentu, sehingga mudah dikenali dalam keseluruhan permainan.



Transkripsi 3.3  
Pangka matam lagu siontong tabang berbentuk perpaduan motif ritme dan pola ritme (Asril, 2002: 98)

Seperti yang terlihat dalam transkripsi pangka maatam, perpaduan antara motif dan pola ritme di atas, bahwa Tasa dimainkan satu kali dan pada pengulangan berikutnya diiringi oleh permainan Gandang secara bersama. Perubahan-perubahan kecil dalam permainan Gandang maupun Tasa juga dapat diperhatikan.

Berikut merupakan beberapa transkrip contoh motif/pola ritme Tasa pada Maatam lagu Siontong Tabang :

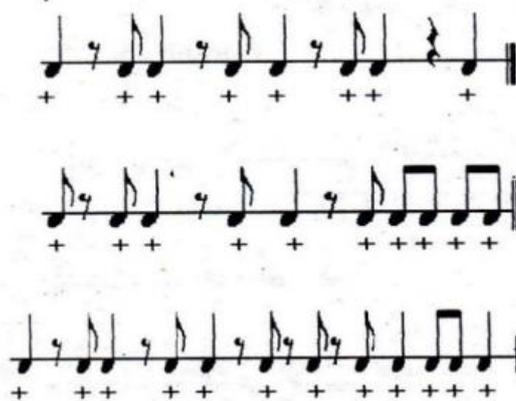


Gambar 4.3

**Transkripsi Maatam berbentuk perpaduan Motif/pola ritme Tasa pada Lagu Siontong Tabang (Asril, 2016:157)**

Bagian yang terakhir dalam struktur lagu Siontong Tabang pada ensambel Gandang Tasa adalah ikua maatam (akhir lagu). Ikua maatam terdiri dari motif ritme yang akhirnya membentuk sebuah pola ritme. Pola ritme di dalam ikua maatam berperan memberitahukan pemain musik untuk mengakhiri sebuah lagu (Asril, 2002: 102). Pola ritme tersebut dimainkan oleh pemain tasa biasanya satu kali pengulangan, sementara pemain gandang memainkan bagian maatam, tetapi pada akhir pola ritme yang dimainkan oleh tasa semua pemain gandang sama-sama berhenti.

Bagian akhir pada lagu Siontong Tabang diakhiri dengan Ikua Maatam sebagai berikut :



Gambar 3.5

**Transkripsi Notasi: Pola Ritme Ikua Maatam Pada Lagu Siontong Tabang (Asril, 2016:157)**

## 5 KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Gandang Tasa adalah sebuah kesenian tradisi yang berbentuk Ensambel yang mengakar kuat di tanah Minangkabau khususnya pariaman yang dahulunya dibawa oleh pedagang-pedagang Gujarat dari India pada jaman dulu dan sampai saat ini masih dipelihara dengan baik dan difungsikan dalam berbagai kegiatan upacara baik adat dan upacara keagamaan oleh masyarakat Pariaman. Dan setelah setelah kesenian ini masuk perkembangan zaman kesenian ini sudah banyak digunakan diberbagai acara dan kegiatan besar seperti acara pesta pernikahan, batandiang(pertandingan Gandang Tasa) peresmian suatu tempat, peresmian jabatan, merayakan hari-hari besar nasional seperti hari kemerdekaan negara Indonesia yang dirayakan di daerah pariaman maupun diluar daerah pariaman.

Pertunjukan kesenian ensambel Gandang Tasa telah ada dan berkembang di Pariaman selama kurun waktu yang cukup lama. Sebagai hasil ciptaan nenek moyang mereka yang diwariskan secara turun-temurun, Gandang Tasa telah menjadi identitas budaya masyarakat Pariaman. Faktanya, Gandang Tasa digunakan dalam berbagai upacara masyarakat Pariaman, sehingga menjadi bagian integral dari kehidupan seni dan budaya mereka.

Gandang Tasa berbentuk musik ensambel tradisi yang dimainkan oleh 6 hingga 7 orang pemain, terdiri dari 6 pemain Gandang dan 1 pemain Tasa. Posisi instrumen Gandang Tasa adalah disandang di bahu para pemain, karena biasanya ensambel digunakan untuk mengiringi upacara Tabuik. Gandang Tasa ditampilkan di panggung arena terbuka, di mana semua penonton yang menyaksikan pertunjukan Tabuik mengelilingi Gandang Tasa yang sedang tampil.

Lagu-lagu khusus yang disajikan dalam ritual Tabuik mencakup Oyak Tabuik, Sosoh, dan Katidiang Sompong. Oyak Tabuik dimainkan selama pertunjukan Maoyak Tabuik dan penebangan batang pisang. Fungsi lagu Oyak Tabuik adalah untuk membangkitkan semangat masing-masing kelompok Tabuik (Tabuik Pasa dan Tabuik Subarang). Karakter lagu ini keras, cepat, energik, dan penuh semangat. Biasanya, pada bagian akhir lagu ini, lagu Sosoh dimainkan dengan tempo cepat.

Lagu Siontong Tabang ikut berperan penting dalam penyajian lagu dalam prosesi ritual tabuik yang mana dapat dikatakan bahwa Sosoh hanyalah bagian dari lagu Oyak Tabuik dan Katidiang Sompong karena tidak memiliki pangka maatam (semacam pengantar lagu) sebagai bagian dari struktur lagunya. Dengan demikian lagu Siontong

Tabang memiliki pola ritme pendek yang biasa juga digunakan dalam penggunaan pangka maam dari lagu-lagu untuk mengiringi ritual tabuk.

Pangka maam jenis ini serupa dengan pola jenis lain, dimulai dengan permainan Tasa hanya pada bagian awal. Kemudian, pada pengulangan berikutnya, Tasa dan Gandang dimainkan bersama hingga mencapai bagian maam (isi lagu).

Pada zaman sekarang, pertunjukan Gandang Tasa sudah lebih bebas dimainkan. Fungsi Gandang Tasa tidak lagi terbatas pada prosesi adat atau ritual saja. Kini, Gandang Tasa juga berfungsi sebagai hiburan bagi masyarakat Pariaman dan sekitarnya dapat disaksikan serta dipertunjukkan secara terbuka, dengan tujuan utama untuk melestarikan budaya.

Pada masa lalu, kesenian Gandang Tasa ini sangat digemari oleh masyarakat sekitar dan telah menjadi bagian dari kebudayaan mereka. Namun, eksistensi kesenian ini sekarang mulai memudar akibat dampak globalisasi yang semakin pesat.

## **5.2 Saran**

Berdasarkan hasil dari berbagai penelitian yang telah penulis temukan dan kemukakan, penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Disarankan agar penyajian ensambel Gandang Tasa di pariaman memiliki waktu pertunjukan yang lebih lama agar semua masyarakat tahu akan kesenian yang ada dipariaman.
2. Penulis berharap masyarakat dan pemerintah Kabupaten Padang Pariaman terus mendukung dan memelihara warisan budaya, serta meningkatkan peran semua kesenian, khususnya kesenian Gandang Tasa yang ada di pariaman.
3. Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua orang, terutama masyarakat nagari sunua kurai taji pariaman.
4. Penulis berharap peneliti lain dapat mencari dan memaparkan lebih dalam dan lebih luas tentang keberadaan Gandang Tasa di nagari sunua kurai taji pariaman.
5. Kepada semua grup ensambel Gandang Tasa yang tersebar di seluruh daerah Sumatera Barat, disarankan agar terus memperbaiki bentuk penyajian ensambel Gandang Tasa dan diharapkan agar dapat bersaing dengan hiburan zaman sekarang.

## DAFTAR REFERENSI

- Ash-shiddiqi, H. (2022). Berkurangnya Seni Tradisi Ulu Ambek di Padang Pariaman. *Harian Indonesia.ID*.
- Asril. (2002). *Pertunjukan Gandang Tambua dalam Ritual Tabuik (Tesis)*. Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Asril. (2003). *Musik Nusantara Gandang Tambua*. Padang Panjang: STSI Padang Panjang.
- Asril. (2015). Peran Gandang Tasa dalam Membangun Semangat dan Suasana pada Pertunjukan Tabuik di Pariaman.
- Asril. (2016). Pelatihan Lagu Siontong Tabang, Kureta Mandaki, dan Oyak Tabuik pada Grup Gandang Tasa Anak-Anak, Sanggar Anak Nagari, Desa Sungai Pasak, Kota Pariaman. *Jurnal Batoboh*, 1(2), Oktober 2016.
- Asyik. (1996). *Karakteristik Musik Tradisional: Sejarah dan Nilai Tradisional*. Banda Aceh.
- Ediwar, S. S., M. H. (2018). *Musik Tradisional Minangkabau*.
- Hadijah, A., Ayu, G. A., & Syamsir, S. (2023). Kearifan Lokal Masyarakat dalam Melestarikan Tradisi Hoyak Tabuik di Kota Pariaman Sumatera Barat. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya (Mateandrau)*.
- Hakim, L. I. H., Syafniati, & Syahri, A. (2020). Sabunyi Sanokok dengan Pendekatan Re-Interpretasi. *Jurnal Laga-Laga Seni Pertunjukan*.
- Hanefi. (2011). *Perubahan Pertunjukan Talempong Tradisional ke Pertunjukan Talempong Modern (Tesis)*. Pascasarjana UNP, Padang.
- Helmaisa, A. R. (2022). Nilai-nilai Pendidikan yang Terkandung dalam Tradisi Malamang pada Masyarakat Kabupaten Padang Pariaman. *Fondatia Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(3), 604-620.
- Herbert A. Popley. (n.d.). *The Music of India*. (Dikutip dalam Asril, 2002, *Pertunjukan Gandang Tambua dalam Upacara Ritual Tabuik di Pariaman Sumatera Barat*).
- Kadir, M. (1993). *Gandang Tambua Seni Pertunjukan Musik Ritmis Minangkabau*. Laporan Penelitian Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MPSI).
- Magaret J. Kartomi. (n.d.). (Dikutip dalam *The New Grove Dictionary of Musical Instruments*).
- Malik, C. (2013). *Musik Sosoh untuk Membentuk Sikap Kebertahanan dalam Upacara Tabuik di Pariaman Sumatera Barat (Skripsi)*. Jurusan Etnomusikologi ISI Surakarta.
- Merriam, A. P. (1964). *The Anthropology of Music*. Chicago: Northwestern University Press.
- Moleong, L. (1999). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Saria, A. M., Syeilendrab, & Hidayat, H. A. (2023). Jejak Falsafah Alam Takambang Jadi Guru dalam Repertoar Musik Tradisional Minangkabau. *Jurnal Satwika*.

- Sedyawati, E. (1981). *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Tifani. (2022). *Mengenal Tradisi Khas Masyarakat Pariaman*. Jurnal Katadata.co.id.
- Violina, I., Siregar, I., & Ramli, S. (2023). *Tabuik, Warisan Budaya Islam Sumatera Barat*. SOSMANIORA (Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora).
- Wahyuni, I. S., & Indrayuda. (2014). *Struktur Garapan Gandang Tambua sebagai Perwujudan Kearifan Lokal Masyarakat Desa Cubadak Aia, Kecamatan Pariaman Utara, Kota Pariaman (Tesis)*. Pascasarjana UNP.
- Yusuf, A. M. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: KENCANA.